

# Revitalisasi Kearifan Lokal Seni Budaya Gambang Kromong pada Masyarakat Betawi

Hudaepah

Program Studi Angklung dan Musik Bambu, Fakultas Seni Pertunjukan,  
Universitas/Institusi Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Alamat universitas/institusi .....

Tlp. 081328870088, E-mail: [Hudaepah.hudaepah@gmail.com](mailto:Hudaepah.hudaepah@gmail.com)

## ABSTRAK

Revitalisasi kearifan lokal suatu budaya dalam masyarakat yang ada di Indonesia merupakan elemen budaya yang semestinya harus dikaji, digali dengan melihat perkembangan zaman, karena esensinya begitu penting sebagai penguatan diri dalam berbhineka tunggal ika dan fondasi jati diri sebagai bangsa Indonesia untuk menghadapi tantangan globalisasi pada era generasi milenial.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang upaya-upaya seniman tradisional dalam membangkitkan kembali (revitalisasi), mempertahankan, melestarikan seni budaya yang mereka miliki saat ini. Banyaknya rintangan dan tantangan yang dihadapi oleh para seniman kesenian Gambang Kromong.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka, dengan menelusuri buku-buku, jurnal-jurnal hasil penelitian-penelitian sebelumnya.

Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam masyarakat Betawi khususnya rasa kegotong royongan, kebersamaan, saling bahu membahu dalam mempertahankan Kesenian Gambang Kromong menjadi sangat penting dan mampu membangkitkan kembali

**Kata Kunci:** *Revitalisasi, Gambang Kromong, Masyarakat Betawi*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki sejumlah kebudayaan yang sangat beragam. Salah satunya adalah seni budaya yang berkembang dalam masyarakat adat sebagai kekayaan nasional. Dalam masyarakat adat yang ada di Indonesia selalu berpegang teguh pada nilai-nilai lokal yang diyakini kebenarannya, dan secara terus menerus di wariskan pada anak keturunannya.

Menurut Geertz (1992:5) kebudayaan adalah pola dari pengertian-pengertian dan makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem yang mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan, mengembangkan sikap mereka terhadap kehidupan.

Secara Konseptual kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan. Istilah kearifan lokal pertama kali dikenalkan oleh HG. Quaritch Wales (dalam Budiwiyanto 2006) yang menyebut kearifan lokal sebagai "local genius" yang berarti sejumlah ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat sebagai suatu akibat pengalamannya di masa lalu. Menurut Yunus (2012) mengartikan kearifan lokal sebagai budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan ditempat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter. (Maridi, 2015)

Kesenian dapat diartikan sebagai hasil karya manusia yang mengandung keindahan dan dapat di ekspresikan melalui suara, gerak, ataupun ekspresi lainnya. Kesenian memiliki banyak jenis dilihat dari cara atau media penyampaiannya antara lain seni suara (Vokal), lukis, tari, drama dan patung (Koentjaraningrat, 1990: 45). Apabila dilihat dari perkembangannya ada yang dikenal sebagai seni tradisional yaitu seni yang lahir dan berkembang secara alami di masyarakat

tertentu dan kadangkala masih tunduk pada aturan-aturan yang baku, namun ada juga yang sudah tidak terikat aturan, kesenian ini merupakan bagian dari kesenian rakyat yang bisa di nikmati secara massal.

Dalam prosesnya pertumbuhan seni tradisional yang merupakan bagian dari kesenian rakyat di wariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Hal ini sesuai dengan apa yang di ungkapkan Yoety (1983 : 13) "Kesenian tradisional adalah kesenian yang sejak lama turun temurun hidup dan berkembang pada suatu daerah, masyarakat etnik tertentu yang perwujudannya mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat pendukungnya.

Gambang Kromong adalah kesenian musik tradisional Betawi dengan memadukan alat musik gamelan dan alat musik dari Tionghoa. Kesenian Musik tradisional ini hasil akulturasi budaya antara budaya Tionghoa dan Pribumi. Nama Gambang Kromong sendiri diambil dari nama kedua alat musik yang dimainkan yaitu gambang dan kromong.

Dalam perkembangannya musik Gambang Kromong menjadi salah satu musik tradisional Betawi yang menghilang dari masyarakatnya. Kondisi saat ini sangat memprihatinkan, di mana pertunjukannya hanya ada di pinggiran Jakarta dan jumlah pementasannya pun sudah jarang, banyak kendala yang dihadapi oleh seniman Gambang kromong mulai dari biaya, intensitas penampilan, kekuatan masyarakat untuk menerima, dan minimnya panggung pementasan.

Tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menemukan dan menggali informasi tentang cara mempertahankan kesenian Gambang Kromong dari para seniman Gambang Kromong sebagai salah satu bentuk kesenian budaya Betawi yang masih ada. Selain itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor pendukung maupun penghambat dalam mempertahankan budaya lokal.

Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, dan makhluk

manusia merupakan pendukung kebudayaan. Sekalipun makhluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan untuk keturunannya, demikian seterusnya. Pewarisan kebudayaan makhluk manusia, tidak hanya terjadi secara vertikal atau kepada anak cucu mereka, melainkan dapat pula dilakukan secara horizontal atau manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lainnya.

Berbagai pengalaman makhluk manusia dalam rangka kebudayaannya, akan diteruskan kepada generasi berikutnya atau dapat dikomunikasikan dengan individu lainnya karena ia mampu mengembangkan gagasan-gagasannya dalam bentuk lambang-lambang vokal berupa bahasa, serta dikomunikasikan dengan orang lain melalui kependaiannya berbicara dan menulis (Poerwanto, 2008:87)

## **METODE**

Dalam Penelitian ini, metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan buku-buku, jurnal, hasil penelitan yang berhubungan dengan kearifan lokal kesenian Gambang Kromong yang ada pada masyarakat Betawi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif, dimana analisis ini bertujuan untuk melukiskan realitas sosial yang kompleks sedemikian rupa sehingga relevansinya sosial masyarakat tercapai (J. Vredendregt, 1978: 34).

Data dan informasi dari hasil kajian pustaka dengan beberapa refrensi buku, jurnal-jutnal dan hasil penelitian terdahulu yang didapatkan akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Geertz menyebutkan bahwa tahapan ini dengan istilah diagnosis terhadap tindakan-tindakan simbolis (Geertz, 1992: 33).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan sumber-sumber Belanda sejak abad ke 17 penduduk Batavia (sekarang Jakarta) sudah sangat majemuk.

Dari berita yang terdapat di dalam Dag Register dari tahun 1967, sudah terdapat penduduk yang berasal dari etnis Jawa, Sunda, campuran dari berbagai etnis asing, serta orang-orang Belanda sendiri yang jumlahnya mencapai 1.260 orang. Dari jumlah seluruhnya yang berkisar 32.068 orang, sudah terdapat 2.747 orang-orang Cina dan peranakannya. Jumlah orang-orang Cina dan peranakannya makin hari makin bertambah banyak.

Sebagai ras besar yang telah memiliki budaya unggulan, sudah tentu masyarakat Cina yang tinggal di Batavia juga selalu rindu pada seni mereka, termasuk musiknya. Maka tidak mengherankan apabila pada masyarakat Cina yang ada di Batavia juga berkembang musiknya. Yang di kenal dengan musik Gambang Kromong. Musik ini adalah proses akulturasi dari kebudayaan Cina dan Betawi. (Soedarsono, 2010:54). Kesenian Gambang kromong ini sering menampilkan lagu-lagu khas Betawi, seperti misalnya lagu khas Batavia yaitu lagu jali-jali dan kicir-kicir.

Gambang kromong adalah sejenis orkes yang memadukan gamelan dengan alat-alat musik Tionghoa, seperti sukong tehyan dan kongahyan, gambang kromong sendiri di ambil dari dua buah alat perkusi, yaitu gambang dan kromong. Awal mula terbentuknya gambang kromong tidak lepas dari seorang pimpinan komunitas Tionghoa yang diangkat oleh Belanda (Kapiten Cina) bernama Nie Hoe Kong (masa jabatan 1736-1740).



Gambang kromong merupakan musik tradisional perpaduan antara kebudayaan Tionghoa dengan kebudayaan pribumi di Jakarta sehingga di dalam gambang kromong kita akan mendengarkan nuansa Cina di

dalamnya, itu dikarenakan adanya alat musik Cina yang berupa konghayan, tehyan dan sukong. Sementara alat musik khas pribumi adalah gambang, kromong, kemor, kecrek, gendang kempul, dan gong. (



Gambang merupakan alat musik yang terbuat dari kayu khusus yang berbunyi halus apabila dipukul atau dimainkan. Bilahan Gambang biasanya berjumlah 18 buah dengan ukuran yang berbeda agar mengeluarkan nada yang berbeda pula. Sedangkan Kromong merupakan alat musik terbuat dari perunggu. Bentuknya seperti alat gamelan pada umumnya, jumlah kromong sendiri biasanya berjumlah 10 buah (sepuluh pencon). Kromong juga merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul, dan setiap pencon juga memiliki nada yang berbeda.



Dalam pertunjukannya, tangga nada yang digunakan merupakan tangga nada pentatonik Cina. Tangga nada tersebut biasa dikenal selendro Cina atau salendro mandalungan. Selain Gambang Kromong alat musik Gamelan yang digunakan di antaranya adalah gong, gendang, suling, dan

kecrek. Selain itu juga menggunakan alat musik dari Cina sebagai pengisi melodi seperti *sukong*, *tehyan* dan *konghayan*. Pada saat pertunjukan biasanya lagu yang dinyanyikan dibawakan oleh penyanyi pria dan wanita. Lagu yang dinyanyikan biasanya merupakan lagu klasik Betawi seperti lagu Mas Nona, Gula Ganting, Semar Gunem, Tanjung Burung, Mawar Tumpah dan lain-lain.



Musik Gambang kromong ada dua macam yaitu gambang kromong zaman dulu dan gambang kromong modern. Gambang kromong zaman dulu membawakan lagu-lagu asli betawi, yang banyak menggunakan lagu-lagu stambul, di mana gambang kromong ini digunakan untuk mengiringi tarian coked yaitu jenis tarian untuk menghidur tamu yang datang pada pesta perkawinan masyarakat Tionghoa.

Gambang kromong modern adalah jenis musik yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan teater lenong. Lagu-lagunya di sebut lagu-lagu kimbinasi yang tidak hanya terdiri dari gambang dan kromong saja, tetapi juga disertai okrek melayu dan orkes dangdut. (Kleden, 1996: 50)

Seni atau kesenian yang sudah lama dikenal di dalam masyarakat, seringkali disebut kesenian tradisional. Artinya kesenian itu sudah ada sejak dahulu kala dan diturunkan kepada generasi mudanya sampai sekarang (Sujarno, 2003: 1). Kesenian tradisional khususnya seni pertunjukan yang dimiliki, hidup dan berkembang dalam

masyarakat memiliki fungsi yang amat penting. Hal itu terlihat dalam dua segi, yaitu daya jangkau penyebaran dan fungsi sosialnya. Menurut Kayam dalam Sujarno et. Al (2003: 1) penyebaran seni tradisional memiliki wilayah jangkauan yang meliputi seluruh lapisan masyarakat. Daya tarik seni tradisional terletak pada kemampuannya sebagai pembangun dan pemelihara solidaritas kelompok.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan musik modern mengubah persepsi masyarakat terhadap musik tradisioanal. Tidak mengherankan suatu saat musik tradisional tergeser oleh keberadaan seni musik modern. Pergeseran tersebut tidak lepas dari media elektronik yang secara terus menerus menampilkan kesenian modern sehingga masyarakat dengan gampangnya mengakses kesenian modern dengan media elektronik, bukan mengakibatkan musik tradisional bertahan dan lestari malah membuat seni musik tradisional tergeser bahkan tergantikan.

Dalam perkembangannya musik tradisional dalam masyarakat musik cenderung menyesuaikan keperluan masyarakat yang dinamis, artinya kedudukan musik tradisional mengikuti pula dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. fungsi dan peranan musik tradisional dalam kehidupan masyarakat di antaranya adalah fungsi pengungkapan emosional, fungsi entitas, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi perlambangan, fungsi reaksi jasmani, fungsi norma sosial, pengesahan lembaga sosial, fungsi kesinambungan budaya, fungsi keintegrasian masyarakat (Marriam, 1964:218).

Pada era modern ini tantangan dan rintangan dalam melestarikan kesenian tradisional sangatlah banyak, kesenian Gambang Kromong ini sudah banyak berubah dari segi fungsinya. Namun para seniman Gambang Kromong ini berupaya untuk mempertahankan, membangkitkan kembali atau pemberdayaan, pelestarian

musik gambang kromong. Dengan menggunakan nilai-nilai budaya lokal untuk menjawab berbagai tantangan sebagai wujud nyata revitalisasi budaya lokal, bahkan bukan hanya mampu menjawab berbagai tantangan ke depan, namun kearifan lokal itu dapat dijadikan sebagai pedoman hidup dalam masyarakat.

Dalam seni tradisi melekat nilai-nilai luhur atau kerifan lokal (*local wisdom*) yang bermanfaat sebagai pedoman hidup dan pedoman dalam masyarakat. Kearifan lokal mengandung kebijaksanaan dan bentuknya ditentukan oleh lingkungan budaya masyarakat masing-masing. Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat di antaranya, kegotong royongan, keselarasan, keharmonisan, persatuan, kebersamaan, keadilan, tenggang rasa dan sopan santun. Kearifan lokal itu dihayati dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat secara bersinambung. Kearifan lokal yang terus menerus ditumbuh kembangkan dan diterapkan dalam kehidupan menjadi martabat dan peradaban bangsa meningkat menuju kesempurnaan.

Seni tradisi itu mempunyai nilai-nilai luhur yang semestinya tetap hidup dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat, karena dapat memperkaya pengalaman hidup, misalnya pengalaman religious, pengalaman sosial, dan pengalaman estetik (keindahan).

Seni tradisi mengandung nilai luhur yang dapat membangun karakter atau jiwa generasi muda, sehingga mempunyai karakter yang arif dan bijaksana. Nilai-nilai luhur itu sering pula disebut dengan seni *adiluhung* yaitu nilai yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Nilai adiluhung berarti indah dan tinggi. Kata ini merupakan rangkaian dari kata *adi* yang berarti *linuwih*, melebihi segalanya. Dan luhung yang berarti luhur, tinggi, dan melebihi yang lain dan bermakna (Widyastutiningrum, 2011:730)

Nilai adiluhung tidak sekedar masalah estetik, tetaoi dari itu mengandung nilai-nilai filosofis, religius, edukatif, ritual, dan

menyangkut segala aspek kehidupan manusia. Adiluhung dikaitkan dengan masalah-masalah yang luhur, bahkan dengan kekuatan-kekuatan yang besar di dalam alam semesta dalam memuja para dewa-dewa.

Nilai-nilai luhur itu terkait dengan nilai kemanusiaan yang dihadapi oleh manusia, misalnya nilai kebenaran, nilai kesetiaan, kejujuran, kepedulian, perjuangan, pengorbanan, kebersamaan, keharmonisan, kepahlawanan, kasih sayang, cinta kasih dan keadilan. Dalam seni tradisi nilai-nilai itu dikemas dengan halus, sehingga dapat diterima dengan mudah dan tidak terkesan menggurui para pengahayatnya.

Tradisi merupakan akar perkembangan kebudayaan yang memberi ciri khas identitas atau kepribadian suatu bangsa, untuk itu seni tradisi harus dipelihara dan dikembangkan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zamannya agar seni-seni tradisi itu tidak hilang atau punah begitu saja.

Dalam Pandangan Mundardjito (1986:41) bahwa kearifan lokal terbina secara kumulatif, terbentuk secara evolusioner, bersifat abadi, dapat menyusut, dan tampak jelas secara lahiriah. Sementara Poespawardojo (dalam Astra, 2004:114) secara tegas menyebutkan bahwa sifat-sifat hakiki kearifan lokal adalah 1) Mampu bertahan terhadap budaya luar. 2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar. 3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam budaya asli. 4) mampu mengendalikan dan mampu memberikan arah pada perkembangan budaya. Atas dasar itu kearifan lokal dapat dimaknai sebagai kebijakan manusia dan komunitas dengan bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional mengelola berbagai sumber daya alam, sumber daya hayati, sumber daya manusia, dan sumber

daya budaya untuk kelestarian bagi kelangsungan hidup.

Proses pewarisan seni musik tradisional ini bisa disebut sebagai proses enkulturasi. Menurut Koentjaraningrat, enkulturasi adalah suatu proses pembudayaan yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Suardi, 2016: 164). Bisa dikatakan penurunan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, diturunkan ke generasi berikutnya. Proses enkulturasi seni musik sangat diperlukan agar nilai-nilai serta musik tradisional tidak hilang.

Biasanya *gambang kromong* ditampilkan pada acara pernikahan untuk menghibur para tamu undangan, pengiring lagu dalam lenong dan sebagainya untuk memeriahkan sebuah acara di dalam masyarakat Betawi. Kedudukan *gambang kromong* di dalam musik merupakan hal yang dibutuhkan oleh setiap masyarakat salah satunya adalah masyarakat Betawi.

Kesenian *Gambang Kromong* keberadaannya masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat Betawi, walaupun pada era sekarang sudah banyak pilihan pertunjukan seni lainnya yang lebih menarik, akan tetapi kesenian *Gambang Kromong* masih memiliki daya tarik tersendiri bagi para penggemarnya. Kesenian *Gambang Kromong* ini sudah mengalami pergeseran fungsi disesuaikan dengan perkembangan masyarakat Betawi saat ini.

Menurut Ritzer (2003 : 22) fungsi adalah akibat-akibat yang dapat diamati yang menuju adaptasi atau penyesuaian dalam suatu sistem. Artinya fungsi dapat berkaitan dengan alasan sesuatu dilakukan serta tujuan yang ingin di peroleh maupun akibat yang dapat diamati sebagai bentuk adaptasi dalam kelompok atau masyarakat secara keseluruhan. Jadi bisa disimpulkan bahwa sebuah kesenian akan tetap eksis jika fungsinya masih tetap diperlukan oleh masyarakatnya.

Daya tahan hidup suatu kesenian akan tetap terjaga bila para pelaku dalam masyarakatnya masih memiliki kebersamaan

aspirasi dalam wacana kebudayaan yang dikonstruksi bersama oleh masyarakatnya. Oleh karenanya kebudayaan merupakan pula tingkah laku yang dipelajari dan disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut C. Kluckhohn dalam tiga macam proses belajar, yaitu di antaranya:

a). Proses Internalisasi, yaitu proses belajar yang berlangsung sejak dilahirkan sampai mati, yaitu kaitannya dengan pengembangan perasaan, hasrat, emosi dalam rangka pembentukan kepribadian.

b) Proses Sosialisasi, yaitu proses belajar mengenai pola-pola tindakan dengan individu-individu lain di sekitarnya, kaitannya manusia sebagai bagian dari suatu sistem sosial.

c) proses enkulturasi atau pembudayaan yaitu proses belajar seseorang dalam sikap dan alam pikirannya dengan sistem norma yang hidup dalam lingkungan kebudayaannya (Poerwanto, 2000:88)

Globalisasi juga telah menimbulkan efek samping berupa pengikisan nilai-nilai luhur budaya bangsa, digantikan dengan budaya asing yang seringkali bertentangan dengan budaya yang dianut oleh masyarakat saat ini. Hal ini merupakan bentuk ketidakmampuan individu masyarakat dalam menghadapi dinamika sosial budaya melalui proses belajar dari budaya asing, baik akulturasi maupun asimilasi. Dalam konteks global, fenomena tersebut seolah merupakan

## SIMPULAN

Pada era modern seperti sekarang ini tantangan dan rintangan yang dihadapi seniman seni tradisonal cukup lumayan besar, terutama musik Gambang Kromong ini yang kedudukannya berada di pusat kota, ibu kota Indonesia yaitu Jakarta. Pada era ini di mana musik luar dengan mudahnya masuk ke Indonesia tanpa adanya filtrasi dari pihak yang berwenang, sudah tidak dapat di hindari lagi musik tradisi yang dimiliki oleh masyarakat akan dilupakan oleh generasi

penerus. Generasi penerus atau lebih dikenal dengan kaum milineal lebih suka dengan musik-musik modern yang memang menjadi tren dunia saat ini. Musik tradisional bagi mereka sudah tidak menarik dan dianggap kuno. Inilah masalah terbesar yang dihadapi oleh para seniman musik tradisonal terutama para seniman-seniman Gambang kromong. Musik Tradisional merupakan harta warisan bangsa Indonesia yang dimiliki sedikit demi sedikit akhirnya menghilang.

Upaya-upaya yang dilakukan para seniman gambang kromong ini dengan menggunakan nilai-nilai luhur budaya lokal masyarakat Betawi agar dapat diterima dengan mudah oleh generasi milineal saat ini. Upaya untuk membangkitkan kembali dan mempertahankan musik tradisi Gambang Kromong dengan melibatkan lembaga-lembaga adat yang ada pada masyarakat Betawi. Nilai-nilai luhur budaya lokal ini tidak hanya mampu menjawab banyaknya tantangan di era generasi milenial, namun kearifan lokal budaya yang berbhineka tunggal ika.

Adanya sanggar-sanggar dan perkampungan budaya Betawi sebagai tempat representatif belajar kesenian dan budaya Betawi bagi generasi di zaman sekarang, agar mereka tetap mencintai dan melestarikan budaya mereka sendiri.

Pelestarian kesenian Gambang Kromong tidak bisa berdiri sendiri, harapan besar adalah agar bisa saling bahu membahu antara instansi terkait dengan masyarakat Betawi. Untuk masyarakat Betawi agar lebih peduli dengan lingkungan kebudayaan yang dimiliki, jangan membiarkan aset kebudayaan yang dimiliki dilupakan dan pada akhirnya hilang.

Untuk para generasi milenial saat ini harus sudah mampu dan sadar untuk terus mempertahankan, mengembangkan, dan melestarikan warisan kebudayaan yang dimilikinya.

Walaupun tantangan dan rintangan begitu cukup besar, namun para seniman Gambang Kromong memiliki upaya yang cukup baik dalam mempertahankannya, di antaranya adanya sanggar-sanggar yang mereka dirikan

yang lebih terkenal adalah salah satu pusat kebudayaan kampung Betawi di Setu babakan.

Melalui peraturan daerah dan program yang dimiliki oleh Perkampungan Budaya Betawi bekerjasama dengan masyarakat dan sanggar-sanggar *gambang kromong* di antaranya adalah melaksanakan festival kebudayaan Betawi, kurikulum pendidikan, regenerasi dan sosialisasi, dan kesenian tingkat nasional serta memberikan pendidikan tentang kebudayaan kepada peserta didik. Program ini dilakukan secara berkala agar masyarakat paham dengan kondisi yang terjadi dengan kebudayaan Betawi miliknya. Apabila tidak ditangani perlahan tapi pasti kesenian yang masyarakat Betawi miliki akan hilang satu persatu.

## Daftar Pustaka

### Artikel Jurnal

- Ida Bagus Brata, (2016). Kearifan Budaya lokal perekat Identitas Bangsa Jurnal Bakti Sraswati (05) (9-16)
- Rasyid Yunus, (2015) Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa
- Agus Efendi (2014), Implementasi kearifan budaya lokal pada masyarakat adat kampung Kuta sebagai pembelajaran IPS, Jurnal Sosio Diaktika
- Maridi (2015) Mengangkat budaya dan kearifan lokal dalam sistem konservasi tanah (seminar nasional, pendidikan Biologi UNS

### Buku

- Antologi karya Dosen II Fakultas Seni Pertunjukan (2017) ISBI, Bandung: UPT Perpustakaan**
- Geertz, Clifford (1992) Tafsir Kebudayaan, Yogyakarta: Kanisius
- Koentjaraningrat (2009) Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Rineka Cipta
- Kladen, Ninuk (1996) Teater lenong Bali,

Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Poerwanto, Hari (2008) *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi.*

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suparlan, Supardi (1984) *Manusia Kebudayaan dan Lingkungannya.* Jakarta: Rajawali

Sodarsono (1999) *Seni Pertunjukan Indonesia*

pada Era Globalisasi, Yogyakarta:

Gadjah mada university Press

Vrendenbregt, J(1978) *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat.* Jakarta: Gramedia.

### Skripsi, Thesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian

Dziki, Rizki Ananda (2017) Eksistensi Gambang Kromong pada masyarakat Betawi (Skripsi)

### Webiste/laman /

<http://www.negerikuindonesia.com/2015/04/gambang-kromong-musik-tradisional-betawi.html>